

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENKOMUNIKASIKAN DAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD

THE IMPLEMENTATION OF SCIENTIFIC APPROACH TO IMPROVE COMMUNICATING AND SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENT ON 4th GRADE STUDENTS

Oleh: Desi Ambarsari, PGSD/PSD, FIP, UNY
desi.ambarsari87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar IPA melalui penerapan pendekatan saintifik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini siswa kelas IVA SD N Rejowinangun 1 sejumlah 26 siswa. Objek penelitian adalah peningkatan keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar IPA melalui penerapan pendekatan saintifik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan aktivitas dan tes prestasi belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar IPA siswa meningkat setelah diberi tindakan melalui pendekatan saintifik.

Kata kunci: keterampilan mengkomunikasikan, prestasi belajar, pendekatan saintifik

Abstract

This research aim to improve communicating skill and science learning achievement through scientific approach implementation. The research were a collaborative action research which conducted in two cycles. The subjects were 26 students of grade IV A of SD N Rejowinangun 1 Yogyakarta. The object of this research were the improvement of communicating skill and learning achievement of natural science through a scientific approach. Data collection techniques conducted by the observation of students activities and students learning achievement test. Data analysis technique used qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the students' communicating skills and learning achievements of natural science increased after given action through a scientific approach.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan tujuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003). Kurikulum 2013 ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP yang sudah

berlaku pada tahun-tahun sebelumnya, diharapkan dengan kurikulum ini dapat menghasilkan output yang dapat menjawab tantangan global dan bersaing pada abad 21. Penerapan Kurikulum 2013 memerlukan perubahan paradigma peran guru, peran siswa, dan proses belajar. Pada kurikulum sebelumnya peran guru sebagai sumber belajar, siswa menerima pengetahuan, dan proses belajar bertujuan untuk menguasai pengetahuan, sedangkan pada Kurikulum 2013 guru berperan sebagai fasilitator, siswa menyelesaikan permasalahan, dan proses belajar

bertujuan untuk menyelesaikan masalah (Ridwan Abdullah Sani, 2014: 3).

Siswa dilatih untuk belajar mengobservasi (mengamati), mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis (mengolah informasi), dan mengkomunikasikan hasil belajar. Semua proses pembelajaran tersebut merupakan langkah-langkah dari pendekatan saintifik. Daryanto (2014: 51) menyatakan bahwa pembelajaran pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang demikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Penerapan Pendekatan Saintifik berkaitan erat dengan penguasaan keterampilan mengkomunikasikan. Pada saat siswa menemukan suatu konsep dibutuhkan komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan kepada orang lain. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 19-20) mengkomunikasikan merupakan kegiatan untuk menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan yaitu sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan bahasa yang baik dan benar.

Pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran yang baru dan kemampuan guru

dalam menciptakan suasana belajar sangatlah berpengaruh pada proses belajar dan prestasi belajar. Menurut Oemar Hamalik (1995: 36) menyatakan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Adapun prestasi belajar menurut Nana Sudjana (2009: 22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009: 23) mengklasifikasikan prestasi belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Permendikbud No. 65 tahun 2013 menyatakan bahwa Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam proses pembelajaran dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Hal ini sejalan dengan penerapan Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah. Menurut Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu : 1) mengamati; 2) menanya; 3) mengumpulkan informasi/eksperimen; 4) mengasosiasikan/mengolah informasi; dan 5) mengkomunikasikan.

Berdasarkan observasi pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Rejowinangun 1, kegiatan pembelajaran semester 1 sudah menerapkan Kurikulum 2013 dan menggunakan pendekatan saintifik. Pada penerapan pendekatan saintifik, ternyata memperoleh hasil yang cukup baik. Siswa cukup aktif dan punya banyak kesempatan untuk melakukan eksperimen.

Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 masih terdapat kendala. Siswa belum dapat mencari informasi secara mandiri karena masih banyak peran guru dalam membimbing siswa untuk mendapatkan informasi. Pada saat kegiatan eksperimen, siswa masih kesulitan dalam menyimpulkan hasil percobaan.

Keterampilan mengkomunikasikan masih rendah, siswa mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama dalam membuat laporan hasil percobaan. Pada saat kegiatan diskusi masih ada beberapa siswa yang pasif. Kemudian saat presentasi ada beberapa siswa yang malu untuk ke depan kelas.

Berdasarkan kebijakan pemerintah pada bulan Februari per tanggal 20 Februari 2015, sekolah yang baru menerapkan satu semester kurikulum 2013 harus kembali ke kurikulum KTSP 2006. SD N Rejowinangun 1 juga termasuk sekolah yang pada semester II kembali menggunakan kurikulum KTSP 2006. Setelah kembali ke kurikulum KTSP 2006, SD N Rejowinangun 1 terdapat permasalahan pada pembelajaran IPA.

Permasalahan yang pertama, siswa kurang melakukan eksplorasi. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran lebih banyak mendengarkan ceramah guru. Kegiatan eksperimen jarang dilakukan lagi. Sumber belajar hanya pada buku paket IPA.

Proses pembelajaran yang dilakukan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Setelah 3 bulan kembali ke kurikulum lama KTSP, prestasi belajar IPA tergolong rendah. Hal ini terbukti dengan rata-rata hasil Ulangan Tengah Semester

II masih rendah dan banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Dengan permasalahan di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar IPA dengan menggunakan pendekatan saintifik kembali.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dalam 2 siklus. Pada setiap siklus terdiri dari 4 langkah yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes untuk mengukur prestasi belajar siswa dan non tes untuk mengukur keterampilan mengkomunikasikan siswa. Adapun instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar soal berupa pilihan ganda dan isian singkat yang berkaitan dengan materi IPA untuk mengukur prestasi belajar, dan lembar observasi kegiatan siswa dan guru.

Teknik Analisis Data

1. Data hasil tes

Data hasil tes dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Pada akhir setiap siklus dihitung nilai rata-ratanya dan prosentase siswa yang mencapai nilai KKM 72. Jika hasil tes siswa mengalami kenaikan maka diasumsikan bahwa prestasi belajar IPA meningkat. Cara untuk mencari rata-rata (*mean*) menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan:

M = rata-rata (*mean*)

$\sum fx$ = jumlah nilai
 N = jumlah siswa

2. Data hasil observasi

Untuk menganalisis data observasi menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mencari skor ideal dan maksimum untuk keterampilan mengkomunikasikan siswa.
- Menjumlah skor yang diperoleh subyek.
- Mencari presentase hasil skala keterampilan mengkomunikasikan dengan rumus

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah skor tiap subjek}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

- Menentukan rata-rata keterampilan mengkomunikasikan siswa dengan rumus

$$\text{Rata-rata keterampilan mengkomunikasikan} = \frac{\text{Skor total siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

- Setelah diketahui rata-rata keterampilan mengkomunikasikan kemudian dicari kembali persentasenya dan menafsirkan ke dalam kriteria sebagai berikut.

Tabel 4. Konversi skor (Suharsimi Arikunto, 2013: 280 - 281)

Persentase	Huruf	Keterangan
80 - 100	A	Baik sekali
66 - 79	B	Baik
56 - 65	C	Cukup
40 - 55	D	Kurang
30 - 39	E	Gagal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan didahului dengan kondisi awal. Pada kondisi awal mengamati aktivitas siswa untuk memperoleh data keterampilan mengkomunikasikan siswa, adapun data kondisi

awal prestasi belajar IPA diperoleh dari hasil ulangan harian materi sebelumnya. Data kondisi awal yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pra Tindakan Keterampilan Mengkomunikasikan Siswa

Jumlah	1543
Rata-rata kelas	59,34
Nilai tertinggi	75
Nilai terendah	50
Siswa yang tuntas/persentase	11 / 42,30%
Siswa yang belum tuntas/persentase	15 / 57,70%

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai IPA Siswa pada Tahap Awal atau Pra Tindakan

Jumlah	1484
Rata-rata Kelas	57,08
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	30
Siswa yang sesuai KKM/Persentase	7 / 26,92%
Siswa yang tidak sesuai KKM/Persentase	19 / 73,08%

Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar siswa masih rendah. Oleh karena itu dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus I dengan penerapan pendekatan saintifik. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Pengamatan Siklus I Keterampilan Mengkomunikasikan Siswa

Jumlah	1970
Rata-rata kelas	75,77
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	50
Siswa yang tuntas/persentase	19 / 73,07%
Siswa yang belum tuntas/persentase	7 / 26,93%

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai IPA Siswa pada Siklus I

Jumlah	1581
Rata-rata Kelas	60,80
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	30
Siswa yang sesuai KKM/Persentase	11 / 42,30%
Siswa yang tidak sesuai	15 / 57,70%

KKM/Prosentase	
----------------	--

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus I, keterampilan mengkonunikasikan dan prestasi belajar IPA siswa mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan pada siklus I belum memenuhi 70% maka dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II ini masih menggunakan pendekatan saintifik dengan perbaikan pada kegiatan mengumpulkan informasi. Pada keegiatan ini siswa melakukan pengamatan langsung benda konkrit dan melakukan kegiatan praktek langsung. Data yang diperoleh pada siklus II yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Siklus II Keterampilan Mengkomunikasikan Siswa

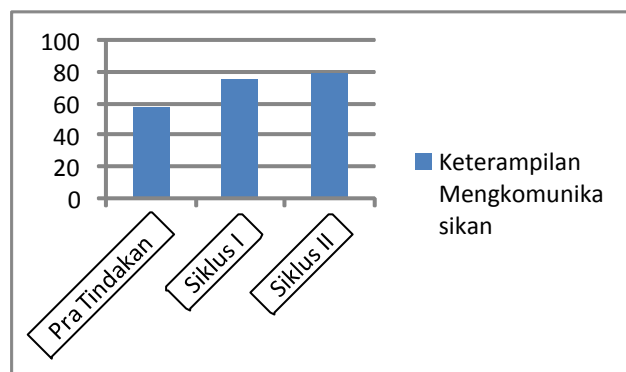
Jumlah	2065
Rata-rata kelas	79,42
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	65
Siswa yang tuntas/persentase	25 / 96,16%
Siswa yang belum tuntas/persentase	1 / 3,84%

Tabel 6. Rekapian Nilai IPA Siswa pada Siklus II

Jumlah	2.060
Rata-rata Kelas	79,23
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	45
Siswa yang sesuai KKM/Persentase	19/73,07 %
Siswa yang tidak sesuai KKM/Persentase	7/26,93 %

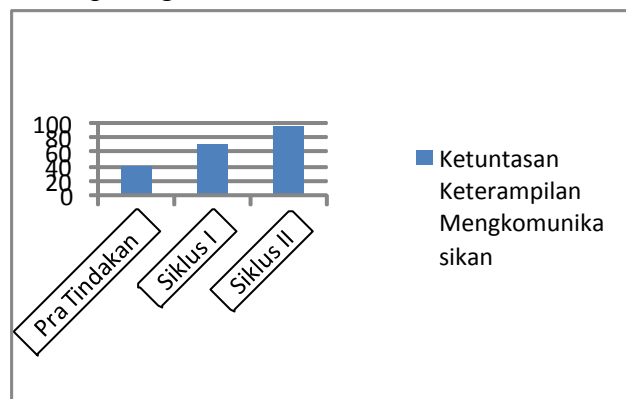
Berdasarkan data pada siklu II, keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar IPA siswa meningkat dan sudah mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan, maka dapat dikatakan bahwa keberhasilan proses belajar menggunakan pendekatan saintifik sudah

terlaksana dan keberhasilan produk yaitu 70% siswa sudah mengalami peningkatan keterampilan mengkomunikasikan dan masuk kriteria baik, dan 70% dari jumlah siswa mendapat nilai $KKM \geq 72$. Dengan demikian, penelitian dihentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Perbandingan keterampilan mengkomunikasikan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut



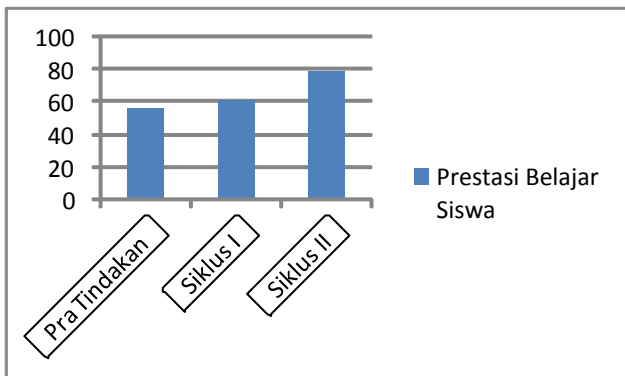
Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Keterampilan Mengkomunikasikan Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Adapun perkembangan persentase ketuntasan keterampilan mengkomunikasikan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut



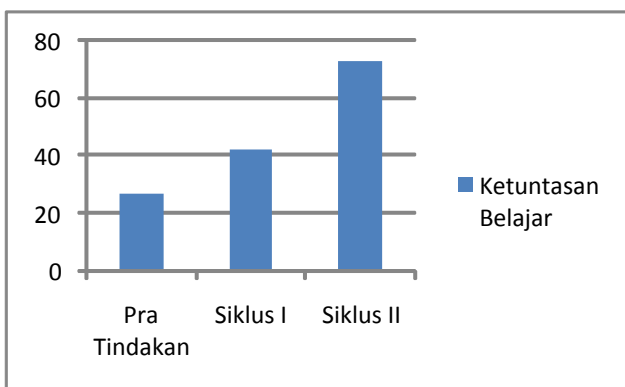
Gambar 2. Diagram Batang Perbandingan Persentase Ketuntasan Keterampilan Mengkomunikasikan Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Selain gambar diagram batang hasil dari keterampilan mengkomunikasikan, berikut adalah gambar perbandingan rata-rata prestasi belajar siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 3. Diagram Batang Perbandingan Prestasi Belajar Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Adapun perbandingan ketuntasan belajar siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 4. Diagram Batang Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan pada pengamatan proses pembelajaran pra tindakan, diperoleh data rata-rata keterampilan mengkomunikasikan siswa 59,34 dengan persentase ketuntasan 42,30%. Adapun dari hasil ulangan harian materi sebelumnya, diperoleh data rata-rata kelas baru mencapai 57,08 dan persentase ketuntasan 26,92%. Berdasarkan data-data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar siswa kelas IV A SD N Rejowinangun 1 Yogyakarta

pada pra tindakan masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar siswa yang masih rendah tersebut.

Berdasarkan observasi atau pengamatan peneliti pada saat pembelajaran IPA kurang menarik perhatian siswa. Guru menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan sumber belajar buku paket, kurang memberikan kesempatan siswa untuk bereksplorasi dalam menemukan pengetahuannya sendiri. Hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru kurang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik dan tidak menggunakan peraga dapat mengakibatkan verbalisme, sehingga ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. (Wina Sanjaya, 2006:148)

Tindakan perbaikan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik pada saat kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep yang ditemukan. (Daryanto, 2014: 51)

Pada siklus I ini keterampilan mengkomunikasikan siswa lebih baik dibandingkan dengan pra tindakan. Pada siklus I ini keterampilan mengkomunikasikan siswa secara tertulis dan lisan sudah mulai meningkat. Sebagian besar siswa sudah bisa membuat

laporan pengamatan video proses terjadinya angin laut dan darat, membuat peta pikiran tentang penyebab perubahan lingkungan, dan membuat laporan percobaan proses erosi dalam bentuk poster.

Adapun keterampilan mengkomunikasikan siswa secara lisan terlihat saat siswa menyampaikan ide dalam diskusi dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Pada siklus I masih ada beberapa siswa yang malu untuk menyampaikan ide dan saat maju presentasi ada siswa yang masih pasif. Secara kuantitatif juga meningkat, hal ini terlihat dari perolehan rata-rata keterampilan mengkomunikasikan mengalami peningkatan sebesar 17,39, yang kondisi awal 58,38 meningkat menjadi 75,77 dengan persentase ketuntasan 73,07% dan masuk kriteria baik.

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik yang dirancang oleh guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan siswa. David Jerner Martin (2006:103) menyatakan bahwa keuntungan yang didapat dari kegiatan sains adalah meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan pada siswa, keterampilan mengkomunikasikan akan semakin meningkat apabila semakin banyak kegiatan sains seperti pembahasan dan menjelaskan sering dilakukan. Selain itu, pendekatan saintifik dapat mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi, dan peningkatan motivasi belajar siswa serta motivasi mengajar guru. (Daryanto, 2014:59)

Melalui penerapan pendekatan saintifik, prestasi belajar juga mengalami peningkatan yaitu rata-rata prestasi belajar pada siklus I sebesar 3,72, yang kondisi awal 57,08 meningkat menjadi 60,80. Tujuan pendekatan saintifik adalah untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi, untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, dan diperolehnya hasil belajar yang tinggi. (Daryanto, 2014:54)

Rata-rata prestasi belajar sudah meningkat, akan tetapi penelitian dilanjutkan ke siklus II karena persentase KKM siklus I baru 42,30% masih jauh dari kriteria keberhasilan yang tentukan peneliti yaitu sebesar 70%. Penelitian siklus II dilaksanakan dengan memperhatikan catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksi lagi untuk pembelajaran berikutnya.

Pada pembelajaran siklus II, masih menggunakan pendekatan saintifik dengan memperbaiki proses pembelajaran. Pada pelaksanaan 5M siklus I kegiatan mengumpulkan informasi mengamati video dan wawancara dengan narasumber, masih terkendala durasi film yang cepat sehingga pemahaman isi video kurang dan saat wawancara siswa masih malu. Adapun pelaksanaan 5M siklus II kegiatan mengumpulkan informasi lebih pada pengamatan benda konkrit dan siswa melaksanakan kegiatan langsung. Kegiatan langsung yang dilakukan yaitu menyusun gambar proses pembuatan benda dan praktik langsung memilah sampah organik dan anorganik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jean Peaget dalam (Sugihartono dkk, 2007;109) bahwa

tahapan perkembangan individu pada usia 7 – 11 tahun merupakan tahap operasional kongkrit. Siswa kelas IV SD masuk pada kriteria usia tersebut maka pada siklus II ini banyak kegiatan yang menggunakan benda-benda kongkrit yang ada di sekitar sekolah.

Pada tindakan siklus II, keterampilan mengkomunikasikan pun meningkat. Secara kualitatif siswa sudah bisa membuat laporan pengamatan proses pembuatan benda, peta pikiran untuk menggolongkan jenis benda, dan membuat laporan praktek memilah sampah dengan baik. Keterampilan mengkomunikasikan siswa secara lisan sudah baik, siswa sudah lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Secara kuantitatif dapat terlihat dari perolehan rata-rata keterampilan mengkomunikasikan mengalami peningkatan sebesar 21,04, yang kondisi awal 58,38 meningkat menjadi 79,42 dengan persentase ketuntasan 96,16% dan termasuk kriteria sangat baik.

Selain keterampilan mengkomunikasikan, prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 22,15 yang kondisi awal 57,08 meningkat menjadi 79,07 dengan persentase ketuntasan sebesar 73,07%. Pada siklus II ini, pelaksanaan tindakan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti yaitu rata-rata keterampilan mengkomunikasikan siswa sudah mencapai >70% masuk kriteria baik, dan persentase keberhasilan prestasi belajar sudah mencapai >70% siswa mendapatkan \geq KKM 72, sehingga proses pembelajaran sudah berhasil dan penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar IPA meningkat setelah diberikan tindakan melalui penerapan pendekatan saintifik. Rata-rata keterampilan mengkomunikasikan siswa meningkat dari pra tindakan, ke siklus I, ke siklus II yaitu 58,38% (kriteria cukup), 75,76% (kriteria baik), dan 79,42% (kriteria sangat baik). Adapun rata-rata prestasi belajar IPA siswa meningkat dari pra tindakan, ke siklus I, ke siklus II yaitu 57,08 atau 26,92%, 60,80 atau 42,30%, dan 79,23 atau 73,07%.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus I, yaitu pada kegiatan mengumpulkan informasi siswa mengamati video, wawancara dengan narasumber, dan melakukan percobaan proses erosi, kemudian mengkomunikasikannya dengan membuat poster hasil percobaan. Adapun perbaikan yang dilakukan pada siklus II, yaitu mengganti objek yang diamati dengan benda kongkrit di sekitar kelas dan melakukan kegiatan langsung memilah sampah.

Pada siklus II rata-rata keterampilan mengkomunikasikan siswa sudah mencapai >70% masuk kriteria baik, dan persentase keberhasilan prestasi belajar sudah mencapai >70% siswa mendapatkan \geq KKM 72, sehingga proses pembelajaran sudah dinyatakan berhasil dan siklus dihentikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait yaitu bagi siswa, keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar yang sudah baik harus dipertahankan, dan lebih

ditingkatkan lagi dalam pembelajaran IPA selanjutnya. Bagi guru, hendaknya lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran salah satunya dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan dan prestasi belajar IPA siswa. Bagi sekolah, sebaiknya sekolah memfasilitasi pengembangan pendekatan dan model pembelajaran agar dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Bagi peneliti lain, peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik, diharapkan tidak hanya pada pelajaran IPA saja tetapi bisa diterapkan pada pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ann C. Howe and Linda Jones. (1993). *Engaging Children In Science*. New York: Macmillan Publishing Company.
- David Jerner, Martin. (2006). *Elementary Science Methods A Constructivist Approach*. New York: Thomson Wadsworth.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Haryanto. (2007). *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Erlangga. Ikhwan SD dan Wahyudi. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014: SD Kelas 1*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Harahap, Farida Agus Setiawati, Siti Rohmah Nurhayati. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsu Yusuf. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S. Rositawati dan Aris Muharam. (2008). *Senang belajar ilmu pengetahuan alam 4: untuk Kelas IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denny Mahendra Kushendar. (2010). *Pengertian Prestasi Belajar*. Diakses dari <http://www.e-jurnal.com/2014/03/pengertian-prestasi-belajar.html> pada tanggal 18 Maret 2016, Jam 16.21 WIB.
- Dewi Laksmi. 2012). *Media Grafis Hasil*

Mahasiswa: Poster. Diakses dari
<http://file.upi.edu/Direktori/> pada tanggal
18 Maret 2016, Jam 16.30 WIB.

Suci Yuniati. (2013). *Peta Konsep (Mind Mapping) dalam Pembelajaran Struktur Aljabar*. Diakses dari
<http://journal.unipdu.ac.id> pada tanggal
18 Maret 2016, Jam 16.35 WIB.